

PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN



**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020**

lembar Pengesahan

PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

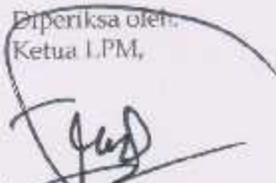


Kode Dokumen : 03/Un.08/LPM/2020
Revisi : -
Tanggal Berlaku : 01 Desember 2020

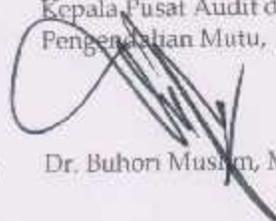
Disahkan oleh:
Rektor,


Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA

Diperiksa oleh:
Ketua LPM,


Dr. Fuadi Mardatillah, MA

Tim Penyusun:
Kepala Pusat Audit dan
Pengkendalian Mutu,


Dr. Buhori Muslim, M.Ag

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasufullah Muhammad Saw. Dengan ucapan syukur kepada-Nya, Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah selesai disusun.

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwujudkan dalam pengembangan pembelajaran dan penilaian. Kedua hal ini berhubungan dengan Standar Proses dan Standar Penilaian sesuai dengan regulasi mengenai pendidikan khususnya sesuai amanat Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam; dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pembelajaran dan penilaian tersebut memperhatikan dengan tuntutan regulasi, kebutuhan, dan tantangan Revolusi Industri 4.0.

Dalam pengembangan tersebut, dosen dan pengelola program studi dapat memperhatikan Moderasi Islam (Penguatan Pendidikan Karakter) dan Integrasi Keilmuan dan Keislaman. Pembelajaran era revolusi Industri 4.0 dikembangkan melalui penguatan literasi intermoda, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Kecakapan Abad 21, Pembelajaran Berbasis Daring, dan Pembelajaran Sepanjang Hayat. Adapun implementasi penilaian diarahkan pada pengembangan Teknik dan Instrumen Penilaian, Mekanisme Penilaian, Penilaian Mata Kuliah, Umpan Balik Penilaian oleh Mahasiswa dan Prosedur Keberatan.

Ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun pedoman ini dan semua pihak atas dedikasinya dalam penulisan naskah pedoman ini. Pedoman ini merupakan standar yang menjadi acuan bagi semua program studi dalam implementasi pembelajaran dan penilaian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga buku paduan ini bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka mewujudkan pembelajaran dan penilaian yang bermutu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Banda Aceh, 01 Desember 2020

Rektor,



Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA
NIP. 195811121985031007

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab:

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA
(Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Pengarah:

Drs. Gunawan, MA., Ph.D.
(Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kelembagaan UIN Ar-Raniry)

Ketua:

Dr. Fuadi Mardatillah, MA
(Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry)

Sekretaris:

Dr. Mizaj, MA
(Sekterais Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry)

Anggota:

Dr. Buhori Muslim, M.Ag (Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu LPM)
Drs. Khatib A. Latif, M.LIS (Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM)
Dr. Muhammad Maulana, M.Ag (Kepala Pusat Pendampingan dan Pengembangan Mutu Mahasiswa LPM)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel dan Gambar	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum	2
C. Tujuan	3
D. Manfaat	3
E. Sasaran	4
BAB II PEMBELAJARAN PADA UIN AR-RANIRY	
A. Paradigma Pembelajaran	5
B. Integrasi Keilmuan dan Keislaman	8
C. Karakteristik Pembelajaran	11
D. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0	13
1. Penguatan Literasi Intermoda	13
2. Penguatan <i>Higher Order Thinking Skills</i>	14
3. Kecakapan Abad 21	16
4. Pembelajaran Berbasis Daring	17
5. Pembelajaran Sepanjang Hayat	18
E. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0	19
F. Aktivitas Pembelajaran	23
1. Perencanaan Pembelajaran	23
2. Pengembangan Pembelajaran	27
3. Integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran	29
BAB III PENILAIAN	
A. Prinsip Penilaian	32
B. Teknik dan Instrumen Penilaian	32
1. Sikap dan Tata Nilai	32
2. Penguasaan Pengetahuan	33
3. Keterampilan	36
C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian	38
D. Pelaksanaan Penilaian	38
E. Penilaian Mata Kuliah	40
F. Umpan Balik Penilaian oleh mahasiswa	41
G. Prosedur keberatan	42
BAB IV PENJAMINAN MUTU PADA PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN	
A. Penjaminan Mutu pada Pembelajaran dan Penilaian	43
B. Kebijakan Mutu Pembelajaran dan Penilaian	43
C. Manual Mutu Pembelajaran dan Penilaian	43
D. Standar Mutu Pembelajaran dan Penilaian	44
E. Indikator Kinerja Utama dan Tambahan	44
F. Evaluasi Capaian Kinerja	45
BAB V PENUTUP	46

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. Tabel

Tabel 2.1 Tingkat Kemampuan Ranah Pengetahuan	15
Tabel 2.2 Kata Kerja Ranah Pengetahuan	16
Tabel 2.3 Kecakapan Abad 21	16
Tabel 2.4 Hubungan Pilar Pendidikan dengan Pembelajaran	18
Tabel 2.5 Format RPS	24
Tabel 2.6 Varian Model Integrasi	25
Tabel 2.7 Level Integrasi	26
Tabel 2.8 Ragam Metode Pembelajaran	27
Tabel 2.9 Ketentuan SKS	29
Tabel 3.1 Prinsip-Prinsip Penilaian	32
Tabel 3.2 Contoh Instrumen Penilaian Diri	33
Tabel 3.3 Contoh Instrumen Penilaian Sikap dengan Jurnal	33
Tabel 3.4 Kualifikasi Kelulusan Mata Kuliah mahasiswa	40
Tabel 3.5 Aspek dan Indikator Umpan Balik Penilaian	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menunjukkan interaksi edukatif antara dosen dengan mahasiswa. Dalam pembelajaran modern, mahasiswa dipandang sebagai mitra sekaligus sebagai konsumen. Sebagai mitra, mahasiswa dilibatkan dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa juga sebagai konsumen yang berhak mendapat layanan prima.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 52 menegaskan bahwa untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi ditetapkan standar nasional pendidikan tinggi. Standar tersebut mencakup 6 bidang yang di antaranya mencakup proses pembelajaran dan penilaian. Selain ditetapkan oleh pemerintah, perguruan tinggi juga diharuskan menetapkan standar pendidikan tinggi sendiri dengan mengacu kepada standar nasional (pasal 54).

Detil dari standar proses pembelajaran dan penilaian dituangkan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kementerian Agama yang memiliki kewenangan di bidang pendidikan agama dan keagamaan juga telah mengeluarkan standar pendidikan keagamaan. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Implementasi standar yang tertuang dalam regulasi tersebut diterjemahkan dalam bentuk standar yang implementatif oleh UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Karenanya, Panduan ini menjadi acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian.

Selain pemenuhan standar, perguruan tinggi diharuskan menetapkan sistem penjaminan mutu dengan mengacu pada sistem penjaminan mutu nasional yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang ujungnya pemenuhan akreditasi. Belakangan, beberapa perguruan tinggi telah memperluas aspek dan cakupan penjaminan mutu dengan menerapkan sistem manajemen mutu berbasis layanan publik, seperti sistem ISO, model Komisi Akreditasi Nasional (KAN), Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA), atau model lainnya.

Pengembangan proses pembelajaran dan penilaian merupakan sebuah keniscayaan. Selain alasan regulasi dan penjaminan mutu, pengembangan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dan penilaian bersesuaian dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan dalam merespon kemajuan zaman dapat berakibat pada gagalnya penyelenggaraan perguruan tinggi karena ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kurang *up date*, kurang pergaulan, atau ketinggalan zaman alias kuno.

Keadaan masyarakat dan struktur sosial juga telah berubah. Generasi saat ini yang dikenal dengan generasi milenial memiliki karakteristik yang lebih terbuka, kritis, dan selalu ingin tahu terhadap suatu hal yang baru. Dampaknya, pengetahuan generasi milenial terkadang melampau pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga pengajar. Tak heran banyak hal yang sudah dibaca dan diketahui oleh mereka sementara dosen belum mengetahui. Hal ini terjadi karena kemampuan akses mereka terhadap sumber-sumber informasi lebih besar dan

cepat dibandingkan dosen. Selain itu, isu-isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan keadilan gender yang menjadi konsen dunia global harus mendapatkan perhatian oleh dunia pendidikan tinggi.

Di sisi lain, keterbukaan informasi membuka peluang generasi milenial mengakses informasi yang negative baik yang menyangkut kebangsaan ataupun keagamaan. Terbukti, beberapa hasil penelitian yang menunjukkan terpaparnya sejumlah mahasiswa terhadap paham radikal baik yang berkaitan dengan pemahaman mengganti sistem kenegaraan ataupun pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan misi dari Kementerian Agama yang mengembangkan Islam moderat dan *rahmat lilalamin*.

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 memunculkan juga memunculkan dampak positif dan negatif. Revolusi tersebut setidaknya diwarnai dengan adanya rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis dan era super komputer. Revolusi tersebut telah membawa pada era disrupsi dimana peran-peran manusia dapat digantikan oleh perangkat komputer, robot, atau kemampuan buatan lainnya (*artificial intelligence*). Dampak positif dari perkembangan teknologi tersebut antara lain dapat membuka lapangan pekerjaan, kemudahan mendapatkan uang, mempermudah proses pembelajaran, dan mempermudah akses sumber-sumber ilmu pengetahuan. Seorang dapat mempublikasikan secara mandiri karya ilmiah dan artikel melalui media internet baik yang berbayar ataupun gratif. Kelemahan dari teknologi mendegradasi interaksi humanis antara dosen dan mahasiswa. Akibatnya, pencapaian kompetensi pembelajaran aspek sikap dan tata nilai sulit diukur dan diwujudkan.

Mencermati perkembangan berbagai aspek yang berdampak pada perlunya mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian, maka panduan ini menjadi penting agar selain menjadi acuan dasar juga menjadi rambu-rambu terhadap efek negatif yang ditimbulkan. Panduan ini tidak berarti membatasi dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian sesuai visi dan misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Dasar Hukum

Penyusunan panduan ini didasarkan atas ketentuan dan peraturan yang mengatur standar proses pembelajaran dan penilaian serta kegiatan pembelajaran dan penilaian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peraturan tersebut di antaranya adalah:

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor;
7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

8. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120);
9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Jam Kerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor;
13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2017 Tentang Sertifikasi Pendidik untuk Dosen;
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan;
15. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
16. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 581 Tahun 2018 tentang Pendidikan Jarak Jauh;
17. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1321);
18. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam;
19. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
20. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2018

C. Tujuan

Tujuan dari panduan ini adalah:

1. Sebagai acuan penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mendorong penumbuhkembangan budaya mutu dalam pembelajaran dan penilaian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Acuan pengendalian, pengawasan, dan penjaminan mutu terhadap proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat

Manfaat panduan sebagai berikut:

1. Bagi dosen, menjadi acuan untuk mengembangkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.

2. Menjadi standar bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

E. Sasaran

1. Ketua Program Studi untuk mengembangkan dan mengendalikan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.
2. Dosen yang selanjutnya mengembangkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian sesuai bidang atau mata kuliah, serta tuntutan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia global.

BAB II

PEMBELAJARAN PADA UIN AR-RANIRY

A. Paradigma Pembelajaran

Poin penting dari pelaksanaan Pendidikan Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah peningkatan mutu pendidikan Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peningkatan mutu Pendidikan Islam tersebut ditandai dengan terpenuhinya standar nasional pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul di tingkat nasional dan internasional dengan tetap menghargai tradisi, kearifan lokal, etos kemandirian, wawasan kebangsaan, dan nilai kemoderenan. Karena itulah, tujuan Pendidikan Islam harus ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya pemahaman keberagaman yang tepat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan Islam, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Dalam konteks Indonesia, diperlukan pemahaman keberagaman yang moderat (moderasi beragama).

a. Makna Moderasi Agama

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah:143. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai "*ummatan wasathan* (umat pertengahan)". *Ummatan wasathan* adalah umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga bisa menjadi umat yang adil serta pilihan. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang bathil. Sebagai *ummatan wasathan* mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah di antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya sehingga melupakan hak-hak ketuhanan dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. (Tafsir Kementerian Agama, aplikasi digital).

Mengenai pemaknaan moderasi ini Menteri Agama mengelaborasi secara panjang lebar dalam Pidato Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama Tahun 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2019. Menurut Menteri Agama, kata moderasi mengandung dua makna yaitu, memandu/mengatur/menengahi serta pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kedua makna itu mirip dan sama-sama aplikatif, menjalankan fungsi kontrol. Memoderasi artinya mengendalikan sesuatu agar tidak kebablasan, menarik hal yang keterlaluan agar berada di jalur yang tepat, dan melepaskan hal ihwal untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks program kerja Kementerian Agama, beliau menambahkan bahwa kita berupaya menghadirkan jalan tengah bagi konservatisme versus liberalisme. Hal ini mengacu kepada pengertian moderasi secara bahasa yang berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak

kekurangan). Kata moderasi juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Hal ini sesuai dengan arti moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyediakan dua pengertian kata ‘moderasi’, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman.

Menteri Agama menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jelas, moderasi sangat erat terkait dengan toleransi. Toleransi adalah kemauan dan kemampuan untuk bersedia menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada pihak lain. Kesediaan seperti itu sama sekali tidak berarti mengganggu, mengurangi, atau bahkan menghilangkan keyakinan prinsipil pada diri kita. Justru agama mengajarkan agar setiap kita bersedia menghormati dan menghargai perbedaan keimanan atau keyakinan yang ada pada pihak lain. Berkeyakinan adalah hak setiap manusia yang karenanya wajib dijaga bersama. Kita memiliki ajaran ‘tenggang rasa’, suatu warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk mau dan mampu ikut merasakan apa yang dirasakan pihak lain yang berbeda dengan kita. Suatu nilai kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama. (Pidato Menteri Agama dalam Rakernas Tahun 2019).

Senada dengan Menteri Agama, menurut Masykuri Abdillah, intelektual Muslim dan pengamat lebih banyak menggunakan kata moderasi ini untuk sikap atau perilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. Prof. Masykuri lebih cenderung pada penggunaan makna ini, karena kata *ummatan wasathan* pada QS. Al-Baqarah: 143 tersebut menunjukkan pengertian ini. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. (<http://graduate.uinjkt.ac.id>)

b. Indikator Moderasi dalam Pendidikan

Indikator Moderasi dalam Pendidikan adalah kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam pendidikan yang menunjukkan nilai dan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Indikator moderasi ini dapat dilihat dalam semua standar pendidikan yang ada sebagaimana ditetapkan dalam Standar Keagamaan PTKI, yaitu kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dosen dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan pembelajaran dan pembiayaan.

Secara terperinci, indikator moderasi dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap perilaku lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh harus berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran,

inklusif, moderat, menghargai harkat dan martabat orang lain, beribadah sesuai ketentuan agama Islam dan berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

- 2) Materi pembelajaran harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang moderat. Integrasi nilai-nilai keislaman pada materi pembelajaran dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang *rahmatan lil-alamin*. Nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan pada materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah atau topik-topik pembahasan. Bahan kajian harus mencakup nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak.
- 3) Perencanaan proses pembelajaran yang disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) dilakukan secara terbuka, dialogis, partisipatif, dan memberi ruang untuk perbaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara mahasiswa dan dosen dilakukan secara humanis, andragogic, responsive gender serta berpakaian yang sopan dan wajah terbuka. Proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler, meliputi pemahaman dan implementasi nilai serta norma agama Islam, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, inklusivisme, moderatisme, dan keindonesiaan.
- 4) Dalam penilaian proses dan hasil belajar harus mengintegrasikan prinsip kejujuran (baik dosen maupun mahasiswa), prinsip edukatif (memotivasi), prinsip partisipatif (peran aktif dan komitmen bersama), prinsip otentik (sesuai kemampuan mahasiswa), prinsip obyektif (standar yang disepakati bersama), prinsip akuntabel (prosedur dan kriteria yang jelas, terukur dan akurat) dan prinsip transparan (dapat dipertanggungjawabkan) dan mudah diakses).

Indikator moderasi pada dosen dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen dan tenaga kependidikan wajib memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji.
- 2) Dosen memiliki wawasan integrasi keilmuan yang dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin keilmuan yang lain.
- 3) Dosen dan tenaga kependidikan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam moderat di tengah kemajemukan NKRI serta mempraktikkannya dalam seluruh penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi.

Sarana dan prasarana yang dipakai untuk menunjang pendidikan merupakan sarana prasarana yang terbuka, tidak eksklusif, tidak membedakan perbedaan gender, ramah penyandang disabilitas, tidak dijadikan sebagai sarana mengembangkan paham-paham radikal. Pengelolaan pendidikan dilakukan dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan budaya dan kearifan lokal. Begitu pula, pembiayaan pendidikan harus diperoleh dari sumber-sumber yang sah dan halal baik dari negara maupun dari masyarakat yang tidak terkait dengan gerakan radikalisme.

Moderasi Islam haruslah terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan civitas akademika dalam seluruh kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan penerimaan terhadap ajaran agama yang inklusif, menghormati perbedaan, sikap toleran, dan siap bekerja sama dengan berbagai pihak. Moderasi Islam juga harus mewujud dalam perilaku seseorang baik dalam ucapan, tindakan, atau perbuatan yang sesuai dengan sikap moderat. Perilaku tersebut dapat diukur dalam keterampilan yang mencerminkan moderasi seperti mampu berdialog dengan berbagai latar belakang orang, orang lain merasa nyaman dan selamat berada di sekitarnya, adil dalam berbuat dan berucap, serta mengedepankan kemaslahatan umat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat dirancang melalui model pembelajaran yang inklusif, menghormati perbedaan, sikap toleran, dan siap bekerja sama.

B. Integrasi Keilmuan dan Keislaman

Sebelum membahas integrasi ilmu dalam pembelajaran, terlebih dahulu akan diurai apa yang dimaksud dengan integrasi ilmu dan berbagai model integrasi ilmu. Integrasi ilmu adalah jalan dimana dimensi-dimensi koeksistensi dan interaksi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya berjalan dalam berbagai aktivitas akademik.

Terkait dengan masalah integrasi keilmuan ini terdapat berbagai varian yang mungkin dapat diimplementasikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam mengaktualisasikan integrasi keilmuannya. Paling tidak ada delapan varian integrasi yang bias diadaptasi oleh UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Pertama* adalah apresiasi. Yang dimaksud apresiasi adalah apresiasi keragaman disiplin ilmu (*appreciation of various disciplines*). UIN Ar-Raniry Banda Aceh menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki *comfort zone* (zona nyaman) masing-masing. Masing-masing disiplin ilmu diberi ruang untuk berkembang secara internal baik ilmu-ilmu yang terkait dengan studi Islam, ilmu social, ilmu humaniora maupun ilmu alam.

Kedua adalah koeksistensi (*coexistence*). Yang dimaksud koeksistensi adalah langkah lanjut dari langkah pertama, yang merupakan penghormatan fitrah keragaman keilmuan, namun UIN Ar-Raniry Banda Aceh menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan. Misalnya ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing, namun keduanya dapat saling memanfaatkan, meskipun dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing.

Ketiga adalah interaksi dialogis (*dialogical interaction*). Yang dimaksud dengan interaksi dialogis adalah bahwa UIN Ar-Raniry Banda Aceh menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif. Walaupun dalam banyak hal, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya memiliki area yang spesifiknya, tapi tidak menutup kemungkinan keduanya untuk berinteraksi secara konstruktif, terutama pada level dan proses penafsiran. Misalnya dalam tradisi tafsir Alquran dapat berinteraksi dengan

tradisi keilmuan yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya.

Keempat adalah memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu lain. Artinya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu- ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya dengan *taking advantage of or borrowing one's religious scientific tradition over other scientific traditions*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu agama untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya atau sebaliknya. Misalnya, teori wahyu Ibn Sina dapat digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama. Sebaliknya, teori Antropologi tentang realitas relasi gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang apa makna yang dikandung dalam pesan QS. 4: 34 tentang relasi gender dalam keluarga.

Kelima adalah memperbaiki tradisi keilmuan dengan tradisi keilmuan lain. Artinya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya (*refining one's scientific tradition by using other scientific traditions*). Misalnya teori penfasiran terma *dzarrah* sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan *magtitude* yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel terkecil. Contoh lain, teori *asbab al-nuzul* diperbaiki dengan analisis sejarah yang berkembang sedemikian, sehingga bisa memiliki pertimbangan yang lebih memadai untuk mengukur sebab-sebab terjadinya sesuatu. Dengan begitu, mufassir dapat memperbaiki pemahaman tentang sebab turunnya ayat dengan mendalami lebih jauh informasi sebab turunnya ayat konvensional dan memperluas dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek sejarah lain.

Keenam adalah mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya (*replacement of theory*). UIN Ar-Raniry Banda Aceh mendorong kemungkinan pergantian dari dalam dua tradisi keilmuan berbeda ini. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sama-sama mempunyai keterbatasan alamiah, karenanya temuan dari keduanya sama-sama bersifat relatif. Contoh yang baik adalah teori perputaran antariksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya, atau teori bank konvensional diberikan alternatif pengganti dengan teori bank syari'ah.

Ketujuh adalah penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya (*mastering both religious and secular sciences*). Varian ini mengasumsikan bahwa integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya. Seorang intelektual Muslim belajar secara formal dua atau lebih disiplin ilmu-ilmu agama dan lainnya, misalnya belajar kajian Islam strata 1, 2 dan atau sampai strata 3, dan yang bersangkutan juga belajar secara formal strata 2 disiplin ilmu psikologi atau *degree* yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, belajar ilmu psikologi Strata1-3 dan belajar kajian Islam Strata 2 atau *degree* lebih tinggi. Varian ini secara politik akademik memenuhi bobot otoritas disiplin ilmu, dan secara praktis membekali *skill* dan kompetensi yang dituntut untuk mengintegrasikan dua tradisi keilmuan yang berbeda. Misalnya integrasi

analisis psikologi dan akhlak terhadap perilaku jalan individu dengan cara menundukkan kepala. Psikologi menganalisis fenomena tersebut sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlak ia merupakan indikasi perilaku *tawadhu*. Integrasi analisis keduanya berkontribusi pada penambahan pertimbangan untuk memaknai suatu fenomena.

Kedelapan adalah konvergensi. Konvergensi dapat dirumuskan sebagai proses peleburan atau penggabungan sekumpulan sesuatu yang berbeda seperti kumpulan gagasan, kelompok, atau masyarakat, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman. Aktualisasi konvergensi antar-ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dapat berupa produksi atau penciptaan ilmu baru (*producing or creating a new science*).

Dalam integrasi ilmu terdapat enam prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan, yaitu intelektualisme, inteligensia, keterbukaan, kekinian, ke-Indonesian dan kesalehan. Intelektualisme terkait dengan upaya untuk selalu mengembangkan ilmu dan peradaban. Inteleigensia terkait dengan upaya mewujudkan civitas akademika perguruan tinggi yaitu dosen, mahasiswa dan alumni-alumni menjadi intelektual yang juga memiliki kepekaan social dan kelestarian alam. Keterbukaan terkait dengan sikap UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk memahami keragaman dan sikap terbuka untuk menjalin hubungan kerjasama dengan lainnya baik yang berbeda suku bangsa, bahasa, geografi maupun keragaman paham berpikir dan ilmu pengetahuan. Kekinian atau kemodernan terkait dengan kemauan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk mengikuti perkembangan zaman atau perkembangan yang ada. UIN Ar-Raniry Banda Aceh tampil menyampaikan relevansi agama bagi masyarakat yang berkembang. Keindonesiaan terkait dengan UIN Ar-Raniry Banda Aceh harus selalu terkontekstualisasi dalam sesuatu area territorial atau otoritas tertentu, dalam hal ini adalah Indonesia meskipun harus tetap terbuka untuk kemanfaatan *stakeholders* global. Kesalehan terkait dengan nilai-nilai agama yang harus dimiliki oleh dosen, mahasiswa dan para alumninya yang mengekspresikan ketaatan menjalankan ibadah (*hablum minallah*) dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) seperti saling tolong menolong, simpati, dan empati terhadap orang lain.

Nilai atau prinsip dasar tersebut tidak hanya dikontekstualisasi dan dijadikan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan lembaga pendidikan, tapi juga jauh lebih penting dari itu dapat dijadikan sebagai kekuatan unggulan. Nilai atau prinsip dasar inilah yang mendasari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, mulai dari perumusan visi misi, tujuan dan sasaran program studi, sampai kepada tataran operasional yang terimplementasikan dalam muatan kurikulum, penyusunan profil lulusan, capaian pembelajaran dan pada proses pembelajaran.

Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh harus mempertimbangkan integrasi ilmu dan prinsip-prinsip di atas di atas. Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh bisa memilih dan mengimplementasikan salah satu atau beberapa varian hubungan integrasi sebagaimana disebutkan di atas. Begitu juga, pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengacu dan mengimplementasikan prinsip-prinsip di atas dalam proses pembelajaran

maupun dalam penilaian pembelajaran. Integrasi tersebut bisa dilakukan dengan berapa pola hubungan.

Pertama adalah interdisipliner (antardisipliner) yaitu hubungan kerjasama antara dua jenis disiplin ilmu, masing-masing mempertahankan metodologinya, misalnya hubungan antara ilmu fikih dan psikologi. Pola ini dapat dicontohkan dengan pemahaman tentang indikator mukallaf, yaitu beragama Islam, baligh dan berakal. Selama ini ketentuan mukallaf difokuskan pada beragama Islam dan telah baligh (laki-laki ditandai mimpi basah, sedang perempuan ditandai menstruasi) dan jarang sekali melibatkan indikator berakal, padahal dengan melibatkan ilmu psikologi, kedewasaan seseorang dapat diukur dari tingkat kecerdasannya, apakah kecerdasannya dibawah normal (idiot, embesil dan moron), normal atau di atas normal (superior dan berbakat). Tentu akan menjadi berbeda keputusan penentuan mukallaf pada individu yang belum mimpi basah atau menstruasi tetapi memiliki tingkat kecerdasan melebihi normal. Atau sebaliknya, individu sudah mimpi basah atau menstruasi tetapi kecerdasannya di bawah normal.

Interdisipliner juga bisa menjadi bentuk '*sintesis*' antara dua jenis ilmu yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, diikuti metode tersendiri, misalnya antara psikologi dan tasawuf menjadi psikosufistik dan sebagainya. Ilmu-ilmu interdisipliner ini telah merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, karena telah membaaur menjadi satu.

Kedua adalah multidisipliner, yaitu suatu kerjasama di antara ilmu pengetahuan yang lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri, misalnya, antara ilmu fikih, sosiologi dan psikologi. Pola ini dapat dicontohkan dengan cara memilih jodoh yang terdapat dalam hadis Nabi SAW riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Maka pilihlah agama, kamu menjadi beruntung." Untuk memahami hadis tersebut, perlu ilmu bantu biologi dalam menjelaskan kenapa wanita menjadi objek pemilihan jodoh; ilmu ekonomi untuk melihat harta atau kekayaan; ilmu biologi, psikologi dan sosiologi untuk melihat keturunan; ilmu kedokteran atau biologi untuk melihat kecantikan; ilmu-ilmu agama seperti akidah, fikih, akhlak/tasawuf untuk melihat agamanya;

Ketiga adalah transdisipliner, yaitu bentuk '*sintesis*' yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri, seperti ilmu Biopsikospiritual, sebagai hasil sintesis dari ilmu biologi, ilmu psikologi, dan ilmu tasawuf. Pola terakhir ini tentunya melibatkan ilmu praktis/terapan, sehingga membentuk ilmu yang baru dengan metodologinya.

C. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengacu pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Interaktif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.

2. Holistik adalah proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
3. Integratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.
4. Saintifik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
5. Kontekstual adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
6. Tematik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
7. Efektif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
8. Kolaboratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Berpusat pada mahasiswa adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Selain mencerminkan Sembilan karakteristik tersebut, pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh harus menerapkan prinsip:

1. Responsif Gender, Kelompok Berkebutuhan Khusus dan Kepedulian HAM.

Menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara dalam proses pembelajaran dan penilaian. Keduanya memiliki peran, partisipasi, akses, dan manfaat yang sama dalam proses pembelajaran. Perwujudan response gender dalam proses pembelajaran dan penilaian dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu, proses pembelajaran dan penilaian dapat mendorong terwujudnya perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia sebagai wujud penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Berbasis Literasi

Proses pembelajaran harus didasarkan atas prinsip literasi, yaitu kemampuan untuk membaca, menulis, memilah, dan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Perhatian terhadap lingkungan (ekologi)

Kepedulian terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran dan penilaian dengan mewujudkan kesadaran bersama untuk menerapkan

komitmen menjaga kelestarian lingkungan dan pengurangan terhadap gejala pemanasan global.

D. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0

1. Penguatan Literasi Intermoda

Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh harus terus dilakukan inovasi dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip pembelajaran sendiri telah menegaskan pentingnya inovasi dan inklusivitas yaitu kesiapan dalam mengadopsi dan mengadaptasi setiap perkembangan yang terjadi. Pembelajaran yang jumud akan ditinggalkan oleh mahasiswa sebagai pihak yang berhak mendapatkan layanan pembelajaran.

Revolusi industri 4.0 yang dianggap telah mulai diperbincangkan pertama kali di Jerman sejak tahun 2011, kini telah menjamah harus seluruh pelosok negeri, termasuk Indonesia. Revolusi tahap keempat ini ditandai dengan integrasinya tiga disiplin keilmuan yang independen yaitu fisika, digital, dan biologi. Akibatnya, revolusi ini membawa perubahan transformasi yang begitu cepat pada skala eksponensial bukan pada skala linear. Dampaknya, inovasi-inovasi akan mudah diciptakan yang berujung pada efisiensi dan pengurangan biaya produksi dan munculnya platform yang mempengaruhi proses dan tata kerja manajemen, produksi, dan pengelolaan lembaga. Dengan kata lain, otomatisasi sistem kerja dengan perangkat komputer akan mempercepat proses produksi dan pengiriman yang tentu di sisi lain berdampak pada pengurangan tenaga kerja manusia.

Revolusi industri tersebut menyasar juga dunia pendidikan. Penggunaan platform atau aplikasi-aplikasi komputer berbasis internet telah merubah tata kelola penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ketergantungan pada pemanfaatan teknologi komputer semakin tinggi yang tentu menggeser interaksi di antara para akademisi dan tenaga kependidikan. Pada aspek yang lebih kecil yaitu pembelajaran, pemanfaatan teknologi menjadi suatu peluang sekaligus tantangan. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat mempermudah proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kesiapan mempergunakan perangkat komputer canggih bagi peserta didik bisa jadi lebih terdepan dari pengajar dan karyawan.

a. Penguatan Literasi

Literasi pada awalnya dimaknai sebagai kualitas atau kemampuan untuk membaca dan menulis. Sesuai perkembangan, makna literasi meluas. Literasi tidak saja dapat membaca dan menulis, tetapi dapat memahami aspek dan ide yang dibaca dan ditulis. Selain itu, literasi menuntut kemampuan untuk memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, literasi merupakan kemampuan yang komprehensif tentang suatu objek tertentu sehingga seseorang dapat memanfaatkan atau menggunakan objek tersebut untuk kepentingan tertentu. Dengan definisi tersebut, literasi semakin kompleks sehingga dikenal istilah literasi digital, literasi media, literasi data, literasi manusia, dan literasi lainnya.

b. Literasi Teknologi Digital

Literasi teknologi digital adalah kemampuan untuk membaca dan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan

efisien dalam kegiatan akademik dan lainnya. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan akademik lainnya. Literasi teknologi digital menyangkut kemampuan menggunakan perangkat lunak dan keras, pemahaman akan sumber, akses dan informasi, kemampuan memproduksi dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan sosial, kemampuan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, penyebaran informasi, mengadaptasi perkembangan teknologi, dan mengkritisi manfaat dan mudarat teknologi.

c. Literasi Data

Literasi data diartikan sebagai kemampuan membaca, menemukan, menganalisis, dan memanfaatkan data dan informasi untuk tujuan pengembangan akademik dan pembelajaran. Revolusi industri 4.0 telah membawa pada suatu keadaan di mana data dan informasi ditempatkan dalam ruang virtual (big data) yang dapat diakses oleh siapapun. Karena itu, literasi data mengantarkan pada kompetensi yang memadai untuk mengakses dan memanfaatkan data tersebut dan dapat memilahnya antara data dan informasi yang positif dan negative dan digunakan untuk tujuan yang positif.

d. Literasi Manusia

Hal yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan dalam revolusi industri 4.0 adalah literasi manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup hanya sekedar berinteraksi lewat media teknologi melainkan harus berinteraksi faktual dengan sesama manusia. Literasi manusia berarti kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan tujuan agar manusia dapat berfungsi dengan baik dalam hubungan sosialnya.

2. Penguatan *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu model kecakapan berpikir tinggi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dan berkolaborasi secara kritis dengan lingkungan dan sesamanya. Model HOTS dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dimana dosen menggunakan pendekatan HOTS untuk mengelola pembelajaran. Tujuannya agar mahasiswa mendapatkan suasana pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, kemampuan berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri. Dengan model pembelajaran tersebut, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap permasalahan kehidupan riil.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran HOTS, maka ada empat pra kondisi yang harus dipenuhi:

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.

- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berfikir ini berhubungan dengan taksonomi Bloom terutama berhubungan dengan domain kognitif (pengetahuan). Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu, (1) *knowledge* atau pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) *comprehension* atau memahami makna dari materi, (3) *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip, (4) *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Taksonomi ini direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Kedua tokoh fokus untuk mengembangkan ranah pengetahuan untuk lebih aplikatif bagi guru dan peserta didik dalam merumuskan dan mengolah tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Konsep yang diuraikan di atas menjadi dasar *high order thinking skills* yang merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif.

Menurut Krathwohl (2002) dalam *A Revision of Bloom's Taxonomy*, indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal. Penjelasan ini menegaskan bahwa (C1) *knowledge*, dan (C2) *comprehension* termasuk pada kemampuan berfikir tahap rendah (*low order thinking skill*). Sedangkan, (C3) *application* termasuk pada kemampuan berfikir tingkat menengah (*middle order thinking skill*).

Pemaparan mengenai tingkat kemampuan berfikir pada ranah kognitif, baik *high*, *middle* maupun *low order thinking skills* diringkas pada tabel berikut ini

Tabel 2.1
Tingkat Kemampuan Ranah Pengetahuan

C1	Mengetahui	Kemampuan menyebutkan kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan	<i>Low Order Thinking Skill (LOTS)</i>
C2	Memahami	Kemampuan memahami instruksi dan menegaskan ide atau konsep yang telah diajarkan	
C3	Mengaplikasi	Kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu	<i>Middle Order Thinking Skill (MOTS)</i>

C4	Menganalisis	Kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh	<i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i>
C5	Mengevaluasi	Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu	
C6	Mengkreasi	Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal	

Indikator untuk masing-masing ranah di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kata Kerja Ranah Pengetahuan

C1	Mengetahui	mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.
C2	Memahami	menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
C3	Mengaplikasi	menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
C4	Menganalisis	membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
C5	Mengevaluasi	evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
C6	Mengkreasi	mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.

3. Kecakapan Abad 21

Istilah 4C'S (*critical thinking, collaborative, creative, dan communication*) cukup mengemuka dalam konteks pembelajaran saat ini sebagai ciri dari abad 21. Kecakapan ini merupakan simbolisasi dari kebutuhan kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berfikir kritis, belajar secara kolaboratif, kreatif, dan mampu berkomunikasi menjadi tuntutan perwujudan hasil belajar abad ini. Keempat ciri kecakapan abad 21 ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kecakapan Abad 21

<i>Critical Thinking</i>	<i>Communication</i>
a. Menggunakan berbagai tipe pemikiran atau penalaran atau alasan, baik induktif maupun deduktif dengan tepat dan sesuai situasi.	a. Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (<i>ICT Literacy</i>).
b. Memahami interkoneksi antara satu konsep dengan konsep yang lain dalam suatu mata pelajaran, dan keterkaitan antar konsep antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.	b. Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan di luar kelas, maupun tertuang pada tulisan.
c. Melakukan penilaian dan menentukan keputusan secara efektif dalam mengolah data dan menggunakan argumen.	c. Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi.
d. Menguji hasil dan membangun koneksi antara	d. Selain itu dalam komunikasi lisan diperlukan

<p>informasi dan argumen.</p> <p>e. Mengolah dan menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui simpulan awal dan mengujinya lewat analisis terbaik.</p> <p>f. Membuat solusi dari berbagai permasalahan non-rutin, baik dengan cara yang umum, maupun dengan caranya sendiri.</p> <p>h. Menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan</p> <p>i. Menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan suatu masalah</p>	<p>juga sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain pengetahuan terkait konten dan konteks pembicaraan.</p> <p>e. Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku.</p> <p>f. Dalam abad 21 komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinan multi-bahasa</p>
<i>Creativity</i>	<i>Collaborative</i>
<p>a. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulisan.</p> <p>b. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.</p> <p>c. Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal.</p> <p>d. Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun dalam persoalan kontekstual.</p> <p>e. Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran</p> <p>f. Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.</p> <p>g. Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan</p>	<p>a. Memiliki kemampuan dalam kerjasama berkelompok.</p> <p>b. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain.</p> <p>c. Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda.</p> <p>d. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan</p>

4. Pembelajaran Berbasis Daring

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan. Ada beberapa alasan kenapa pengembangan pembelajaran perlu memanfaatkan teknologi. Pertama, sumber informasi dan data saat ini banyak tersedia di internet yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Sumber-sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dan pembelajaran. Kedua, perangkat-perangkat lunak dan aplikasi saat ini dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan kegiatan pembelajaran dan mengurangi beban biaya. Proses pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung tanpa terbatas waktu. Ketiga, peserta didik saat ini sudah memiliki kemampuan akses teknologi lebih maju dari generasi sebelumnya sehingga mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan pembelajaran melalui daring. Mengenai system dan prosedur pembelajaran daring di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat dirujuk pada **Keputusan Rektor Nomor. 72 tahun 2020 tentang Pedoman Sistem Pembelajaran Daring UIN Ar-Raniry Banda Aceh.**

5. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pembelajaran sepanjang hayat berhubungan dengan proses penyiapan mahasiswa terhadap perubahan yang terjadi. Pembelajaran ini harus tampak

pada setiap perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran sepanjang hayat dapat diterapkan melalui beberapa hal sebagai berikut:

a. Pilar Pendidikan

Tabel 2.4
Hubungan Pilar Pendidikan dengan Pembelajaran

No	Pilar	Hubungan dengan Pembelajaran
1	<i>Learning to Know</i>	Penguatan Penguasaan Pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif), kecakapan Abad 21, pembelajaran berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> , dan integrasi keilmuan dan keislaman
		Sesuai dengan aspek rumusan umum KKNi dan CPL bidang Penguasaan Pengetahuan pada Kurikulum Program Studi
2	<i>Learning to Do</i>	Penguatan aspek keterampilan umum dan khusus pada kurikulum program studi.
		(Sesuai dengan aspek rumusan umum KKNi dan CPL pada Kurikulum Program Studi)
3	<i>Learning to Be</i>	Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap, karakter, dan spiritual seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, dan berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
		sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap
4	<i>Learning to Live Together</i>	Penguatan pada aspek tata nilai dan sikap sosial, seperti Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain, dan menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
		sesuai dengan rumusan aspek tata nilai dan sikap

Empat pilar pendidikan tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh. Pengelompokan pilar hanya mencirikan pengutamaan substansi materi dan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kompetensi sebagai ciri utama dari penguasaan *learning to do* dari suatu materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan elemen kompetensi yang terkandung dalam *learning to know*, *learning to live together*, dan *learning to be* dari materi yang bersangkutan atau materi-materi pembelajaran lainnya. Oleh karenanya, pemisahan antara materi pembelajaran atas *hard skill* dan *soft skill* dalam satu kurikulum tidak berlaku lagi. Makna arti *hard skill* dan *soft skill* diakomodasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan dimensi proses kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Perubahan *Teacher Center Learning* ke *Student Center Learning*

Pembelajaran sepanjang hayat berkaitan dengan perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari *Teacher Center Learning* menjadi *Student Center Learning* adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran. Beberapa perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **pengetahuan**, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi

- pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar,
- 2) **belajar**, belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya,
 - 3) **pembelajaran**, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.

Dengan paradigma ini maka tiga prinsip yang harus ada dalam pembelajaran SCL adalah (a) memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum lengkap, (b) memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (c) memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran (*teaching*) yang dapat dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah instruksi baku yang telah dirancang.

E. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0

1. Tugas Dosen

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa dosen adalah salah satu bagian dari pendidik. Dalam pasal 1 disebutkan: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Adapun tugas pendidik sebagaimana dalam Pasal 39 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dan juga dalam Pasal 1 UU Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa: Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Pasal 40 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidik berkewajiban:

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam Pasal 60 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a. melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;

- b. merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam Pasal 12 UU Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa dosen sebagai anggota sivitas Akademika memiliki tugas mentransformasikan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang dikuasainya kepada Mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya. Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkanluaskannya. Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika.

Dalam Pasal 72 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa beban kerja dosen mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Beban kerja sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester (SKS) dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) satuan kredit semester.

2. Fungsi Dosen

Dalam Pasal 5 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam Pasal 6 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Profesi dosen sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam Pasal 42 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 45 UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 102 Tahun 2019 diatur tentang standar keagamaan bagi dosen. Adapun standar keagamaan yang harus dimiliki oleh dosen adalah sebagai berikut:

- a. Dosen wajib memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji.
- b. Dosen wajib memiliki kompetensi dasar-dasar keislaman baca tulis al-Qur'an dan ibadah serta kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- c. Dosen wajib memiliki publikasi ilmiah.
- d. Dosen memiliki wawasan integrasi keilmuan yang dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin keilmuan yang lain.
- e. Dosen memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, melaksanakan ajaran Islam moderat di tengah kemajemukan NKRI serta mempraktikkannya dalam seluruh penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi.

Selain memiliki tugas dan fungsi, pemerintah menjamin hak dosen. Dalam Pasal 40 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik berhak memperoleh:

- a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

3. Kompetensi Dosen Era Revolusi Industri 4.0

Arus globalisasi sebagai produk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tidak dapat terbendung lagi masuk ke Indonesia. Karena itu segala perkembangan yang terjadi di berbagai negara dengan mudah dan cepat diketahui oleh warga negara di belahan dunia. Saat ini kita memasuki kehidupan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih yang dinamakan dengan era revolusi industri 4.0, yakni suatu era yang ditandai dengan adanya *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* dalam kehidupan manusia.

Terdapat lima kompetensi dosen yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0, meliputi (1) *educational competence* yaitu kompetensi berbasis *Internet of Thing* sebagai *basic skill* di era ini; (2) *competence in research* yaitu kompetensi untuk melakukan riset, membangun jaringan untuk menumbuhkan ilmu, arah riset, dan terampil mendapatkan *grant* internasional; (3) *competence for technological commercialization*, yaitu kompetensi untuk membawa grup dan mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi atas hasil inovasi dan penelitian; (4) *competence in globalization*, yaitu kompetensi untuk dapat memasuki dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid*, yaitu *global competence* dan keunggulan dalam memecahkan problematika nasional; serta (5) *competence in future strategies*, yaitu kompetensi untuk memprediksi dengan tepat dan cepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat. Strategi untuk mencapai kompetensi dengan cara *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-publication*, *joint-lab*, dan *staff mobility*

Kemampuan beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Karakteristik di era revolusi industri tersebut meliputi digitalisasi, *optimation* dan *cutomization* produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added services and business*, *automatic data exchange and communication*, serta penggunaan teknologi informasi.

Keberadaan Dosen dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting yang memegang peranan strategis bagi perguruan tinggi dalam menghadapi era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, '*critical thinking*', kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Dosen harus mampu beradaptasi terhadap revolusi industri 4.0 dengan memiliki kompetensi digital dalam pembelajaran.

Dosen sebagai pendidik terbaik adalah orang yang menganjurkan bukan mendogmakan, dan menginspirasi para mahasiswa dengan harapan bisa mengajarkan dirinya sendiri. Di era digital, seorang dosen harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi. Untuk itu dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, *critical thinking*, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Dosen dituntut untuk berinovasi agar bisa meningkatkan produktifitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Dosen harus bisa menyesuaikan diri dengan menghadirkan berbagai pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan, penggunaan dan kompetensi

digital yang dimiliki dosen menjadi solusi dan strategi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada perguruan tinggi khususnya dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Kompetensi digital mencakup *knowledge assembly, computer ethics, internet searching, content evaluation, data management Data, security computer, backup data, hypertextual navigation, dan maintenance computer* merupakan sebuah keharusan yang menjadi penting terhadap operasional pendidikan.

Menyimak pendapat Borrie Morries yang mengatakan ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran tradisional I. Pada pola ini dosen masih menjadi aktor utama, tokoh yang dianggap paling penting dan sumber utama pengetahuan dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat kepada pengajar (*Teacher Centered Learning*). Dalam mengajar pengajar tidak dibantu apapun. Kedua, pola pembelajaran tradisional II. Pengajar dan alat bantu. Pada pembelajaran ini, pengajar sudah memakai alat bantu, namun tetap pengajar masih aktor utama dalam mengajar. Ketiga, pola pengajar dan media. Pada pola pembelajaran ini, pengajar sudah menggunakan media untuk mengajar. Sumber ilmu yang diberikan tidak hanya dari dirinya tapi bisa diambil dari sumber-sumber lain. Pembelajaran sudah bergeser paradigmanya dari *teacher center learning* (TCL) menjadi *student centered learning* (SCL). Mahasiswa juga aktif untuk mencari sumber ilmu dari lainnya. Di era digital, dosen bisa memanfaatkan segala sumber ilmu untuk belajar. Belajar juga bisa dilakukan tanpa harus tatap muka.

F. Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran sebagai operasional dari standar pendidikan memperhatikan aspek Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses. Dalam konteks pengembangan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan harus memperhatikan koherensi dan kesesuaian mulai dari Visi dan Misi, Profil Lulusan, CP Mata Kuliah, dan Karakteristik Pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran
 - a. Penyusunan RPS

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan pengembangan pembelajaran.

Rencana pembelajaran dituangkan dalam bentuk RPS yang disusun oleh dosen atau tim dosen. Dosen dalam menyusun RPS mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran seperti CPL pada mata kuliah, materi pembelajaran, proses pembelajaran (metode, model dan teknik) serta penilaiannya menjadi jelas, sistematis, dan terukur sehingga proses pembelajaran selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

Komponen RPS berdasarkan SN-Dikti dan Pedoman Pengembangan RPS UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah terdiri dari : a) Identitas: Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, jenis mata kuliah, koordinator mata kuliah, nama dosen pengampu; b) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL-Prodi); c) Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); d) Deskripsi mata kuliah, e) Matriks Kegiatan Perkuliahan: kemampuan akhir yang diharapkan (sub CPMK), bahan kajian/materi pembelajaran, bentuk pembelajaran (luring atau daring), metode pembelajaran, alokasi waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan daftar referensi yang digunakan.

Berikut ini adalah format komponen RPS dalam bentuk tabel.

Tabel 2.5
Format RPS

Logo UIN Ar-Raniry	
A. Identitas	Semester/SKS :.....
Nama Prodi :	Jenis MK :
Kode MK :	Koordinator MK :
Nama MK :	Nama Dosen :

<p>B. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL-Prodi):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Pengetahuan 3. Keterampilan Umum 4. keterampilan Khusus..... <p>C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. <p>D. Deskripsi Mata Kuliah :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>E. Matriks Kegiatan Pembelajaran</p>

Pert. Ke-	Kemam-puar Akhir yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk Pembelajaran		Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Penilaian (kriteria, indikator dan bobot)	Referensi
			Luring	Daring					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Referensi Utama dan Pendukung:									

RPS ditandatangani oleh kordinator mata kuliah atau dosen yang bersangkutan dan diketahui oleh Ketua Program Studi. RPS dilengkapi dengan lampiran yang paling sedikit memuat:

- a. Kontrak Perkuliahan (*Lihat Pedoman Pengembangan RPS UIN Ar-Raniry Banda Aceh*)
- b. Bahan Ajar
- c. Rencana Kegiatan/Tugas Terstruktur dan Mandiri (*Lihat Pedoman Pengembangan RPS UIN Ar-Raniry Banda Aceh*)
- d. Rancangan pembelajaran studio/bengkel/laboratorium. Khusus mata kuliah praktek/praktikum. (*Lihat Pedoman Pengembangan RPS UIN Ar-Raniry Banda Aceh*)
- e. Instrumen dan Deskripsi Penilaian/Rubrik Penilaian

Adapun varians model integrasi yang dimaksud adalah :

Tabel 2.6
Varian Model Integrasi

No	Varians Model	Penjelasan	Contoh
1	apresiasi keragaman disiplin ilmu (<i>appreciation of various disciplines</i>)	menghormati keragaman ilmu pengetahuan yang ada baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya sebagai sesuatu yang secara objektif berkembang secara alamiah dan ilmiah dan memiliki <i>comfort zone</i> (zona nyaman) masing-masing	Teori pada ‘ulum al-Qur’an berbeda dengan <i>usul al-fiqh</i> . Keduanya berjalan masing-masing
2	koeksistensi (<i>coexistence</i>)	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya untuk beroperasi sesuai dengan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing tanpa curiga dan campur tangan, kecuali di area yang secara objektif dimungkinkan	ilmu fiqh dan ilmu biologi, keduanya pada banyak area memiliki objek kajian dan proses produksi ilmu masing-masing. Keduanya dapat saling memanfaatkan, tapi dibatasi oleh keniscayaan epistemologis masing-masing
3	interaksi dialogis (<i>dialogical interaction</i>)	menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dalam interaksi dialogis yang terbuka dan konstruktif	dalam tradisi tafsir al-Qur’an dapat berinteraksi dengan tradisi keilmuan yang memiliki tradisi penafsiran teks secara umum, seperti filologi, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya
4	Memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk digunakan dalam membingkai atau menafsirkan kajian dalam tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya	memanfaatkan teori yang diambil dari tradisi ilmu tertentu untuk digunakan dalam produksi ilmu lainnya atau sebaliknya	teori wahyu Ibn Sina dapat digunakan dalam Antropologi untuk menjelaskan fenomena pemahaman keagamaan atas sumber wahyu yang diyakini penganut agama. Sebaliknya, teori Antropologi tentang realitas relasi gender dalam keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dekat dengan yang dialami manusia tentang apa makna yang dikandung dalam pesan QS. 4: 34 tentang relasi gender dalam keluarga

5	<i>(refining one's scientific tradition by using other scientific traditions),</i>	memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya	teori penafsiran terma <i>dzarrah</i> sebagai biji sawi karena berukuran kecil, diperbaiki dengan teori pembelahan sel yang menggunakan mikroskop dengan <i>magtitude</i> yang tinggi, sehingga bisa melihat partikel terkecil
6	<i>replacement of theory</i>	mengganti suatu teori dari tradisi ilmu-ilmu agama dengan teori dari tradisi ilmu-ilmu lainnya atau sebaliknya	adalah teori perputaran antariksa dalam ajaran Kristiani yang menyatakan bahwa matahari mengelilingi bumi, dikoreksi dengan temuan ilmiah yang menyatakan sebaliknya. Atau teori bank konvensional diberikan alternatif pengganti dengan teori bank syari'ah
7	<i>mastering both religious and secular sciences</i>	Penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya atau integrasi dapat dilakukan dalam diri ilmuan itu sendiri melalui penguasaan beberapa ilmu pengetahuan dari tradisi keilmuan agama dan lainnya	Integrasi analisis psikologi dan akhlak terhadap perilaku jalan individu dengan cara menundukkan kepala. Psikologi menganalisis fenomena tersebut sebagai indikator yang inferior, sementara dari akhlak ia merupakan indikasi perilaku <i>tawadhu</i> .
8	Konvergensi	proses peleburan atau penggabungan sekumpulan gagasan yang berbeda sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman	kumpulan gagasan, kelompok, atau masyarakat, sehingga perbedaan dari kumpulan tersebut tidak kelihatan lagi, dan bertransformasi menjadi satu kesatuan atau satu keseragaman

Level integrasi yang dimaksud sebagaimana dituangkan pada tabel berikut :

Tabel 2.7
Level Integrasi

No	Level	Penjelasan
1	Intradisipliner	mengintegrasikan berbagai mazhab/aliran dalam satu bidang ilmu
2	Antardisipliner	mengintegrasikan antara dua jenis disiplin ilmu, masing-masing mempertahankan metodologinya
3	Multidisipliner	mengintegrasikan ilmu pengetahuan lebih dari dua jenis ilmu, yang masing-masing tetap berdiri sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri pula.
4	Interdisipliner	mensintesiskan antara dua jenis ilmu yang berbeda, dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, diikuti metode tersendiri.
5	Transdisipliner	mensintesiskan lebih dari dua jenis disiplin ilmu, diikuti metode tersendiri dan akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri,

2. Pengembangan Pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL) menjadi pendekatan utama. Pendekatan pembelajaran yang lain akan melengkapinya. Pembelajaran SCL dirancang dan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan CPL yang diharapkan. Dalam hal ini dosen menjadi fasilitator pembelajaran. Ciri pembelajaran SCL adalah sebagai berikut:

- 1) dosen berperan tidak hanya sebagai narasumber tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator;
- 2) mahasiswa harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh;
- 3) proses interaksinya menitikberatkan pada "*method of inquiry and discovery*";
- 4) sumber belajarnya bersifat multi dimensi, artinya bisa didapat dari mana saja;
- 5) lingkungan belajarnya harus terancang dan kontekstual.

b. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dikembangkan dengan beberapa metode. Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SN-Dikti, dosen dapat menerapkan dan mengembangkan beberapa metode seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Begitu pula, dosen dapat mengembangkan metode lain sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan CPMK. Berikut ini adalah beberapa sintaks metode pembelajaran.

Tabel 2.8
Ragam Metode Pembelajaran

N o	Metode Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	<i>Small Group Discussion</i>	a. membentuk kelompok (5-10) b. memilih bahan diskusi c. mempresentasikan paper dan mendiskusikan di kelas	a. Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. b. Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi mahasiswa.
2	<i>Simulasi</i>	a. Mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya. b. Atau mempraktikkan/ mencoba berbagai model (komputer) yang telah disiapkan	a. Merancang situasi/ kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model komputer, atau berbagai latihan simulasi. b. Membahas kinerja mahasiswa.
3	<i>Discovery Learning</i>	mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan.	a. Menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus

			dipelajari oleh mahasiswa. b. Memeriksa dan memberi ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa
4	<i>Self-Directed Learning</i>	merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri.	sebagai fasilitator, memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa
5	<i>Cooperative Learning</i>	Membahas dan menyimpulkan masalah/ tugas yang diberikan dosen secara berkelompok	a. Merancang dan dimonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa. b. Menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.
6	<i>Collaborative Learning</i>	a. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas b. Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri.	a. Merancang tugas yang bersifat open ended. b. Sebagai fasilitator dan motivator.
7	<i>Contextual Instruction</i>	a. Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata b. Melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.	a. Menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial. b. Menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun ke lapangan
8	<i>Project Based Learning</i>	a. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis. b. Menunjukkan kinerja dan mempertanggung jawabkan hasil kerjanya di forum.	a. Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/ penggalian (inquiry), yang terstruktur dan kompleks. b. Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.
9	<i>Problem Based Learning</i>	Belajar dengan menggali/ mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen.	a. Merancang tugas untuk mencapai CP tertentu b. Membuat petunjuk (metode) untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri

Proses pembelajaran diarahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam

rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen dapat pula menerapkan varians teknik pembelajaran. Pada aktivitas pembelajaran mahasiswa, teknik yang dapat diterapkan di antaranya adalah *card sort*, *number head together*, *deep dialogue*, *poster comment*, *shopping idea*, dan sebagainya. Pemilihan teknik pembelajaran ini, tentunya mempertimbangkan capaian pembelajaran mata kuliah.

c. Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 SNPT Pasal 14 ayat (3). Adapun bentuk pembelajaran tersebut adalah:

- 1) kuliah;
- 2) responsi dan tutorial;
- 3) seminar; dan
- 4) praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

Masing-masing bentuk pembelajaran memiliki SKS yang beragam sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2.9
Ketentuan SKS

No	Jenis Pembelajaran	Pengaturan Takaran Waktu
1	kuliah, responsi, atau tutorial	a. kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; b. kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan c. kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester
2	seminar atau bentuk lain yang sejenis	a. kegiatan tatap muka 100 (seratus) menit per minggu per semester; dan b. kegiatan mandiri 70 (tujuh puluh) menit per minggu per semester.
3	sistem blok, modul, atau bentuk lain	sesuai dengan kebutuhan dalam memenuhi capaian pembelajaran
4	praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis	1 sks 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

Bentuk pembelajaran selain yang dimaksud di atas, bagi program pendidikan di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya program sarjana, program profesi, program magister, dan program doktor wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan. Hal ini sesuai dengan amanat Permedikbud No. 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

3. Integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan pola penelitian khususnya yang berhubungan dengan integrasi. Dalam hal ini, penelitian dalam pembelajaran

dapat menggunakan teknik review jurnal dan hasil penelitian, juga melakukan survei. Riset dapat dilaksanakan secara mandiri dan kolaboratif sesuai dengan pengalaman belajar dan CP mata kuliah. Teknis yang dikembangkan dapat berupa riset mini, kolaborasi mahasiswa, dan kolaborasi dosen dan mahasiswa. Adapun pembelajaran dengan integrasi pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan bentuk kolaboratif pengabdian mahasiswa, kolaboratif mahasiswa dan dosen, riset pendampingan, dan penyuluhan kepada masyarakat, serta bentuk lainnya.

Salah satu proses pembelajaran integrasi penelitian dapat dibentuk grup riset yang terdiri atas sekelompok dosen dan mahasiswa. Tahapan pembelajaran berbasis penelitian dapat dilakukan sebagai berikut:

Tahapan Integrasi Penelitian dalam Pembelajaran

- a. Mengembangkan *research group* di level prodi, fakultas atau lintas fakultas.
- b. Memetakan beberapa mata kuliah yang relevan dengan *research group* ini, kemudian kembangkan RPS, Rencana Tugas Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan bersama untuk menerapkan penelitian dalam pembelajaran
- c. Menerapkan *team teaching*, *contextual teaching* dan *cooperative learning* dalam kelas perkuliahan melalui melalui tahapan berikut:
 - 1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari,
 - 2) menunjukkan hasil-hasil penelitian dosen dalam kelompok kajian atau *research group* yang berkenaan/ bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas,
 - 3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi,
 - 4) memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok tentang (a) isi pokok penelitian, (b) proses penelitian, (c) cara analisis, (d) perumusan kesimpulan, dan (e) nilai-nilai yang muncul dari hasil penelitian tersebut, (4) dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar kelompok,
 - 5) bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan. Dalam tahapan ini sedapat mungkin mahasiswa lebih terlibat dalam pembelajaran (pembelajaran berpusat pada mahasiswa). Dosen lebih berperan sebagai fasilitator. Bila memungkinkan saat diskusi berlangsung, apabila terdapat persoalan-persoalan yang membutuhkan literatur, dosen dapat menunjukkannya melalui media online (internet) sehingga problematika yang dihadapi mahasiswa dapat terjawab.
- d. Setiap kelompok mengembangkan laporan, slide presentasi dan artikel untuk kemungkinan publikasi dalam skala lokal
- e. Secara berkesinambungan dosen membawa hasil penelitian dalam perkuliahan ini dalam *research group* untuk ditindaklanjuti lebih mendalam oleh mahasiswa yang sedang menempuh skripsi atau tesis.

Proses pembelajaran integrasi pengabdian kepada masyarakat juga dapat dibentuk grup yang terdiri atas sekelompok dosen dan mahasiswa. Contoh tahapan pembelajarannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kelompok untuk pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) di level prodi, fakultas atau lintas fakultas.
- b. Memetakan beberapa mata kuliah yang relevan dengan kelompok ini, kemudian kembangkan RPS, Rencana Tugas Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan bersama untuk menerapkan

- pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) dalam pembelajaran
- c. Menerapkan *team teaching*, *contextual teaching* dan *cooperative learning* dalam kelas perkuliahan melalui melalui tahapan berikut:
- 1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari,
 - 2) menunjukkan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR) dalam kelompok yang berkenaan/ bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas,
 - 3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi,
 - 4) memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok tentang (a) isi pokok pengabdian kepada masyarakat dengan teknik *Participatory Action Research* (PAR), (b) proses PAR, (c) cara analisis PAR, (d) perumusan kesimpulan, dan (e) nilai-nilai yang muncul dari hasil PAR tersebut, dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar kelompok,
 - 5) bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan. Dalam tahapan ini sedapat mungkin mahasiswa lebih terlibat dalam pembelajaran (pembelajaran berpusat pada mahasiswa). Dosen lebih berperan sebagai fasilitator.
- d. Setiap kelompok mengembangkan laporan, slide presentasi dan artikel untuk kemungkinan publikasi dalam skala lokal
- e. Secara berkesinambungan dosen membawa hasil PAR dalam perkuliahan ini untuk ditindaklanjuti lebih mendalam oleh mahasiswa yang sedang menempuh skripsi atau tesis.

BAB III PENILAIAN

A. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Berikut ini adalah penjelasannya.

Tabel 3.1
Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip	Penjelasan
Edukatif	Memotivasi untuk: a. Memperbaiki rencana dan cara belajarnya; b. Meraih capaian pembelajarannya;
Otentik	a. Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan; b. Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa;
Objektif	a. Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa; b. Bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai;
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
Transparan	a. Penilaian yang prosedural; b. Hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan;

Penilaian merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dosen harus memperhatikan kesesuaian penilaian dengan Visi dan Misi, Profil Lulusan, CPL Program Studi, CP Mata Kuliah, dan Karakteristik Pembelajaran.

B. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Adapun hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan

1. Sikap dan Tata Nilai

Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Berikut ini adalah contoh observasi dalam penilaian sikap dan tata nilai.

a. Penilaian Diri

Tabel 3,2
Contoh Instrumen Penilaian Diri

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya meyakini bahwa Tuhan mengetahui apa yang kita kerjakan.		
2.	Saya menyakini Hidayah Tuhan akan datang dengan ikhtiar mendekati-Nya		
3.	Saya menyadari bahwa semua perilaku diperhatikan oleh-Nya		
4.	Saya menyadari bahwa ujian yang diberikan sesuai dengan Kemampuan		
5.	Saya menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi Balasan		

b. Observasi

Tabel 3.3
Contoh Instrumen Penilaian Sikap dengan Jurnal

Petunjuk

- Pengamatan sikap dengan observasi menggunakan instrumen jurnal dilakukan di setiap pertemuan.
- Pengisian jurnal dengan cara menuliskan sikap atau perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif.
- Berikut format jurnal sikap.

No.	Waktu	Nama Mahasiswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1					
2					
Dst.					

Contoh Indikator penilaian sikap sosial:

- Kejujuran
- Bekerjasama
- Toleran terhadap pendapat teman
- Kepedulian
- Disiplin, dll

2. Penguasaan Pengetahuan

Dalam rangka membangun pemikiran kritis, kreatif dan inovatif, penilaian pembelajaran pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk aspek penguasaan pengetahuan diarahkan pada penggunaan jenis penilaian yang berorientasi pada berfikir tingkat tinggi, studi kasus, dan pemecahan masalah serta berfikir analisis kritis. Penilaian penguasaan pengetahuan dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Penilaian pengetahuan tersebut dapat berbentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat

dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.

Contoh tes tulis adalah sebagai berikut.

a. Test Tulis dengan soal uraian:

Mata Kuliah : Desain dan Perencanaan Pembelajaran PAI
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dosen : xxxx
 Semester : xxxx
 Tahun Akademik : xxxx

Soal:

Baca dan pahami alur wacana di bawah ini, kemudian jawab pertanyaannya dengan tepat!

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMP, Pak Udin menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk analisis SKL, KI, KD, dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Untuk mencapai lulusan yang bermutu, salah satunya merumuskan “Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan; 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya. Dari pernyataan tersebut ia menurunkan rumusan “memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Pembelajaran yang dilakukan olehnya di Kelas 7 berkenaan dengan kompetensi “memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli”. Agar kompetensinya dapat diukur, dia merumuskan “Siswa dapat menjelaskan makna iman kepada malaikat”. Pembelajaran mengarah pada tahapan saintifik dengan penekanan pada aspek pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif.

Berdasarkan wacana di atas:

A. Temukan rumusan yang berhubungan dengan SKL, KI, KD, serta IPK

No	Rumusan	Temuan Teks	Skor
1	SKL	10
2	KI	10
3	KD	10
4	IPK	10

B. Kompetensi Pengetahuan terbagi menjadi 4 bagian yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pak Udin melaksanakan pembelajaran dengan materi iman kepada malaikat. Berdasarkan hal ini, jawablah pertanyaan pada tabel berikut:

No	Bagian	Definisi	Contoh Materi	Skor
1	Faktual	15
2	Konseptual	15
3	Prosedural	15
4	Metakognitif	15

Jumlah Skor: 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

b. Test Tulis dengan Pilihan Ganda berorientasi HOTS (level Penalaran)

Mata Kuliah : Aritmetika
Program Studi : Pendidikan Matematika
Dosen : xxxx
Semester : xxxx
Tahun Akademik : xxxx

Perhatikan ilustrasi berikut!

Suatu pabrik sepatu memproduksi tiga jenis pakaian yaitu: celana jeans, kaos, dan kemeja. Sepatu-sepatu tersebut dikirimkan ke toko-toko dengan rincian sebagai berikut:

- a. Toko A menerima 70 celana jeans, 40 kaos, dan 90 kemeja;
- b. Toko B menerima 60 celana jeans, 70 kaos, dan 70 kemeja;
- c. Toko C menerima 90 celana jeans, 60 kaos, dan 50 kemeja.

Harga jual celana jeans Rp50.000,00/potong; kaos Rp150.000,00/potong dan kemeja Rp100.000,00/potong. Hasil penjualan ketiga jenis pakaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama Toko	Jenis Pakaian		
	Celana Jeans	Kaos	Kemeja
A	60	40	50
B	60	60	30
C	80	40	30

Jika omset penjualan lebih dari Rp10.000.000,00 maka toko-toko tersebut mendapat bonus Rp100.000,00 dan berlaku untuk setiap kelipatan Rp1.000.000,00.

Dari masalah pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

- A. Toko A memperoleh jumlah bonus lebih besar dari toko B
- B. Toko C memperoleh jumlah bonus lebih besar dari toko A
- C. Toko B memperoleh jumlah bonus lebih besar dari dua kali bonus toko C
- D. Dua kali bonus toko A sama dengan jumlah bonus diperoleh toko B dan C
- E. Dua kali bonus toko C lebih besar dari dua kali bonus yang diperoleh toko B

Kunci Jawaban: D

c. Test Tulis berorientasi *case study*

Mata Kuliah : Kepemimpinan Pendidikan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Dosen : xxxx
Semester : xxxx
Tahun Akademik : xxxx

Ahmad telah menjadi Kepala Sekolah kurang lebih 8 bulan. Motivasi dan semangat guru pada sekolah yang dipimpinnya rendah, sejak dia menjadi Kepala Sekolah. Beberapa guru menunjukkan sikap tidak puas terhadap

kepemimpinannya. Ahmad bertanya kepada Muhaimin, apakah dia mengetahui tentang semangat kerja yang rendah pada guru. Muhaimin menjawab bahwa dia telah mendengar secara informal melalui komunikasi, bahwa sebagian besar guru merasa tidak senang dengan pengambilan semua keputusan yang dibuat sendiri olehnya. Ahmad menyatakan, "karena saya seorang pimpinan, semoga bawahan harus mengikuti keputusan saya."

Pertanyaan:

1. Gaya kepemimpinan apa yang diterapkan Ahmad?
2. Bagaimana keuntungan dan kelemahan kepemimpinan seperti itu?
3. Apa konsekuensinya apabila Ahmad tidak mengubah gaya kepemimpinan?

d. Test Tulis berorientasi *problem solving*

Mata Kuliah : Model Pembelajaran
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dosen : xxxx
Semester : xxxx
Tahun Akademik : xxxx

Soal:

Salah satu faktor pendukung pembelajaran adalah penerapan metode. Namun, sejumlah riset menunjukkan bahwa metode pembelajaran di sekolah dan madrasah lebih mengedepankan sisi teoritis dibandingkan sisi metodologis dan aplikatif. Dampaknya, peserta didik lebih cenderung menghafal materi, tanpa berusaha mengaitkan dengan realitas di lapangan. Permasalahan tersebut menuntut pemecahan masalah yang sistematis. Menurut Anda, metode pembelajaran seperti apa yang mampu memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta didik?

3. Keterampilan

Penilaian ranah keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya. Beberapa kegiatan tersebut, dosen menerapkan dan mengembangkan penilaian keterampilan melalui penilaian produk, proyek, rubrik, dan portofolio. Penilaian produk, proyek, dan portofolio dapat dilakukan untuk individu dan kelompok.

Berikut ini disajikan beberapa contoh penilaian keterampilan.

a. Penilaian Proyek

Penilaian Keterampilan dengan Proyek

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI
Materi Inti : Bahan Ajar Aspek Tauhid
Kelas :
Hari/Tanggal :

Nama Kelompok :

Anggota Kelompok :

Lama Pengerjaan Proyek : 3 x pertemuan

NO	ASPEK	BOBOT	SKOR
1.	PERENCANAAN a. Kesesuaian tema proyek b. Persiapan	20%	
2.	PELAKSANAAN a. Penyusunan rancangan skenario b. Pemilihan property sesuai tema c. Proses penyelesaian proyek d. Produk yang dihasilkan	40%	
3.	LAPORAN PROYEK a. Kesesuaian penampilan dengan skenario b. Kelengkapan properti c. Pesan moral yang ditampilkan	40%	
	TOTAL SKOR	100%	

Rubrik penskoran

Skor 1 : sangat kurang

Skor 2 : kurang

Skor 3 : cukup

Skor 4 : baik

Skor 5 : sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

b. Penilaian Produk

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI

Materi Inti : Bahan Ajar Aspek Tauhid

Kelas :

Hari/Tanggal :

Nama Mahasiswa :

Aspek	Skor	Bobot
Kesesuaian tema		20%
Diksi Teks		50%
Struktur Sya'ir		30%
Skor Total		100%
Skor Maksimum	15	

Rubrik penskoran

Skor 1 : sangat kurang

Skor 2 : kurang

Skor 3 : cukup

Skor 4 : baik

Skor 5 : sangat baik

c. Penilaian Fortofolio

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI

Kelas :

Nama Mahasiswa :

Alokasi Waktu : 1 Semester

Hari/Tanggal	Dokumentasi Hasil Pencapaian Aspek Keterampilan	Keterangan
.....	1. Desain infografis Materi Mata Kuliah	80
.....	2. Essay Pengembangan Kurikulum	55
.....	3. Laporan Hasil Survey Lapangan	85
.....	4. Film Pendek Penyusunan Silabus PAI	75
Dosen		Nilai Mahasiswa
....	

C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

Mekanisme penilaian terdiri atas:

1. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa, dan
3. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir. Prosedur penilaian pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang.

D. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan penilaian di UIN Ar-Raniry Banda Aceh terdapat dua model evaluasi, yaitu evaluasi semester, yaitu evaluasi nilai semua mata kuliah dalam satu semester, guna menghitung Indeks Prestasi Semester (IPS) semester yang bersangkutan, dan evaluasi kumulatif dua, tiga, empat semester dan seterusnya

yaitu didasarkan pada penjumlahan total bobot dibagi dengan jumlah kredit yang telah diambil. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan oleh:

1. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu.
2. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa, dan/atau
3. Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

Adapun tahap-tahap Evaluasi pembelajaran mata kuliah pada program studi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk kuliah, tutorial atau response didasarkan pada 5 unsur penilaian, yaitu: Quiz diberi bobot 10%, Tugas Kegiatan Terstruktur (TKT) diberi bobot 15 %, Tugas Kegiatan Mandiri (TKM) diberi bobot 15 %, Ujian Tengah Semester (UTS) diberi bobot 25 %, dan Ujian Akhir Semester (UAS) diberi bobot 35%.
2. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk kuliah, tutorial atau response yang memiliki aspek penilaian praktik didasarkan pada 6 unsur penilaian, yaitu: Quiz diberi bobot 10%, Tugas Kegiatan Terstruktur (TKT) diberi bobot 10 %, Tugas Kegiatan Mandiri (TKM) diberi bobot 10 %, Ujian Tengah Semester (UTS) diberi bobot 20 %, Ujian Praktik (UPr) diberi bobot 15%, dan Ujian Akhir Semester (UAS) diberi bobot 35%.
3. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk kuliah, tutorial atau response yang berorientasi praktik didasarkan pada 5 unsur penilaian, yaitu: Quiz diberi bobot 10%, Tugas Kegiatan Terstruktur (TKT) diberi bobot 10 %, Tugas Kegiatan Mandiri (TKM) diberi bobot 10 %, Ujian Praktl Tengah Semester (UPTS) diberi bobot 25 %, Ujian Praktik Akhir Semester (UPAS) diberi bobot 45%.
4. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk praktikum didasarkan pada 3 unsur penialian, yaitu perencanaan praktikum (Percakum) diberi bobot 15%, pelaksanaan praktikum (pelsakum) diberi bobot 25%, laporan praktikum (lapkum) diberi bobot 15% dan ujian akhir praktikum (UAP) diberi bobot 45%.
5. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk praktik/magang didasarkan pada 3 unsur penilaian, yaitu partisipasi kegiatan praktik/magang (Keg. Magang) diberi bobot 25%, laporan kegiatan praktik/magang (Lap. Magang) diberi bobot 25% dan Ujian Akhir Praktik/Magang (UAPM) diberi bobot 50%.
6. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk penelitian Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Doktor didasarkan pada 2 unsur penilaian, yaitu Laporan Hasil Penelitian (LHP) diberi bobot 60% dan Ujian Akhir Hasil Penelitian (UAHP) diberi bobot 40%.
7. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah dengan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat didasarkan pada 2 unsur penialian, yaitu Partisipasi Kegiatan PkM (keg. PkM) diberi bobot 75% dan Laporan Akhir Kegiatan PkM (Lap. PkM) diberi bobot 25%.

8. Evaluasi proses pembelajaran mata kuliah khusus program studi magister dan doktor dilakukan sebagai berikut:

No.	Unsur Penilaian	Kode Kegiatan	Nilai Bobot Persentase
1	Kehadiran dalam Perkuliahan	HDR	10 %
2	Keaktifan dalam diskusi seminar	Aktif	15 %
3	Makalah dan presentasi dalam seminar	SMNR	25 %
4	Tugas Kegiatan Mandiri (Resume hasil diskusi seminar dan review buku referensi)	TKM	15 %
5	Ujian Akhir Semester (UAS) di ruang kelas atau <i>take-home exam</i>	UAS	35 %
	Jumlah		100 %

E. Penilaian Mata Kuliah

Penilaian mata kuliah merupakan gabungan dari nilai seluruh komponen mata kuliah yang menyatakan keberhasilan dalam dalam suatu mata kuliah. Rentang keberhasilan tersebut dinyatakan dalam kisaran:

- huruf A setara dengan angka 4.00 (empat koma nol) berkategori sangat baik sekali;
- huruf A - setara dengan angka 3.67 (tiga koma tujuh) berkategori sangat baik;
- huruf B+ setara dengan angka 3.33 (tiga koma tiga) berkategori baik;
- huruf B setara dengan angka 3.00 (tiga koma nol) berkategori agak baik;
- huruf B - setara dengan angka 2.67 (dua koma tujuh) berkategori cukup;
- huruf C+ setara dengan angka 2.33 (dua koma tiga) berkategori agak kurang baik;
- huruf C setara dengan angka 2.00 (dua koma nol) berkategori kurang baik
- huruf D setara dengan angka 1.00 (satu koma nol) berkategori sangat kurang baik;
- huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori gagal;

Tabel 3.4
Kualifikasi Kelulusan Mata Kuliah Mahasiswa

Nilai Huruf (NH)	Nilai Bobot (NB)	Nilai Angka (NA)	Predikat
A	4.00	90-100	Sangat Baik Sekali
A-	3.67	85 -89	Sangat Baik
B+	3.33	78 -84	Baik
B	3.00	72 -77	Agak Baik
B-	2.67	68 - 71	Cukup
C+	2.333	65 - 67	Agak Kurang Baik
C	2.00	60 - 64	Kurang Baik
D	1.00	50 - 59	Sangat Kurang Baik
E	0	0 - 49	Gagal

$$IPS = \frac{K \times NB}{KA}$$

Keterangan:

IPS = Indeks Prestasi Semester
 K = Kredit
 NB = Nilai Bobot
 KA = Kredit yang diambil

$$IPK = \frac{(K \times NB) Si}{KA Si}$$

Keterangan:

IPK = Indeks Prestasi Kumulatif
 K = Kredit
 NB = Nilai Bobot
 Si = Kredit yang diambil semt pertama
 s/d semt terakhir

F. Umpan Balik Penilaian oleh Mahasiswa

Penerapan demokratis dalam pembelajaran salah satunya ditandai oleh umpan balik penilaian oleh mahasiswa. Umpan balik mahasiswa terhadap penilaian dapat diarahkan pada:

1. prinsip penilaian;
2. teknik dan instrumen penilaian;
3. mekanisme penilaian
4. prosedur penilaian;
5. pelaksanaan penilaian; dan

Adapun indikator umpan balik, salah satunya dicontohkan sebagai berikut:

Tabel 3.5
 Aspek dan Indikator Umpan Balik Penilaian

No	Aspek	Indikator Umpan Balik
1	prinsip penilaian	Kesesuaian dengan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi
2	teknik dan instrumen penilaian	Ketepatan antara kemampuan akhir dalam mata kuliah dengan teknik dan instrumen penilaian Ketepatan antara proses pembelajaran dengan teknik dan instrumen penilaian
3	mekanisme penilaian	Ketepatan dan kesesuaian dalam menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran; Ketepatan dan kesesuaian dalam melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian

		memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa
4	Prosedur Penilaian	Ketepatan dan kesesuaian tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir.

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat melakukan umpan balik penilaian kepada mahasiswa dengan teknik sampling, observasi, angket, *Focus Group Discussion*, dan teknik lain yang relevan. Hasil umpan balik didokumentasikan sebagai bahan perbaikan penilaian pembelajaran.

G. Prosedur Keberatan

Dalam mengimplementasikan prinsip demokratis dalam penilaian, mahasiswa dapat mengajukan keberatan terhadap hasil penilaian dosen. Isi dari prosedur keberatan tersebut di antaranya berhubungan dengan:

1. Penskoran nilai yang ditentukan
2. Hasil jawaban soal ujian diberikan kepada mahasiswa

BAB IV

PENJAMINAN MUTU PADA PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN

A. Penjaminan Mutu pada Pembelajaran dan Penilaian

Pemenuhan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan tuntutan regulasi yang harus dipenuhi oleh UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan sebagai komitmen penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan. UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyusun dan melaksanakan sistem jaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Salah satu aspek penjaminan mutu yang harus dimasukkan adalah proses pembelajaran dan penilaian. Sistem penjaminan mutu dilakukan pada aspek input, proses, dan output.

Panduan pengembangan pembelajaran dan penilaian ini menjadi salah satu tolok ukur dan acuan untuk penyusunan penjaminan mutu. Urgensi panduan ini dapat dilihat dari dua arah:

1. Panduan ini menjadi standar minimal untuk mengukur tercapainya mutu proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penilaian diri ini mencakup pula untuk tujuan pemenuhan pelaksanaan beban kerja dosen bidang pengajaran dan dokumentasi kebutuhan dokumen pendukung penjaminan eksternal.
2. Pemenuhan penjaminan mutu internal menjadi langkah untuk tercapainya penjaminan eksternal baik dalam bentuk akreditasi maupun sistem jaminan mutu lainnya baik yang didasarkan pada sistem jaminan mutu perguruan tinggi (SPMI) atau manajemen mutu lainnya.

B. Kebijakan Mutu Pembelajaran dan Penilaian

Kebijakan mutu pembelajaran dan penilaian masuk dalam bagian kebijakan mutu pendidikan yang dibuat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kebijakan mutu dituangkan dalam keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menjadi komitmen dan acuan penyelenggaraan penjaminan mutu.

Kebijakan mutu pembelajaran dan penilaian mencakup latar belakang, tujuan, dan rasional penetapan standar pendidikan yang mencakup pembelajaran, integrasi kegiatan penelitian dan penelitian kepada masyarakat dalam pembelajaran, dan suasana akademik yang didasarkan atas analisis internal dan eksternal, serta posisi dan daya saing program studi.

Kebijakan mutu dituangkan dalam keputusan yang berisi deskripsi dokumen formal kebijakan dan panduan pendidikan yang mencakup tujuan dan sasaran pendidikan (pembelajaran), strategi dan metode untuk mencapainya dan instrumen atau cara untuk mengukur efektivitasnya.

C. Manual Mutu Pembelajaran dan Penilaian

UIN Ar-Raniry Banda Aceh membuat manual mutu pembelajaran dan penilaian yang dituangkan dalam panduan pembelajaran dan penilaian. Manual mutu pembelajaran dan penilaian menyatakan mekanisme pencapaian mutu pembelajaran dan penilaian yang setidaknya menyangkut produk dan hasil proses pembelajaran dan penilaian, seperti:

1. Rencana Pembelajaran Semester yang dibuat dosen dan divalidasi program studi.
2. Pengembangan pembelajaran dengan mengintegrasikan penelitian dan pengabdian masyarakat pada pembelajaran.
3. Produk pembelajaran lainnya.

D. Standar Mutu Pembelajaran dan Penilaian

UIN Ar-Raniry Banda Aceh membuat standar terkait pembelajaran dan penilaian yang mencakup proses pembelajaran (pembelajaran, suasana akademik, integrasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam pembelajaran) dan penilaian pembelajaran yang memenuhi dan/atau melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Panduan tersebut memuat pula mekanisme pencapaian standar terkait pembelajaran dan penilaian dan memuat input yang akan dialokasikan dan mekanisme kontrol pencapaian yang telah ditetapkan.

Standar pembelajaran dan penilaian mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang ditetapkan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang melampaui standar tersebut merupakan acuan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam penetapan standar pembelajaran dan penilaian.

E. Indikator Kinerja Utama dan Tambahan

Indikator kerja utama dari penjaminan mutu pembelajaran dan penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.
2. Ketersediaan dokumen rencana pembelajaran semester (RPS) dengan kedalaman dan keluasan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan.
3. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.
4. Mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan prinsip penilaian yang mencakup: edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan, yang dilakukan secara terintegrasi. Beberapa dokumen dan produk proses pembelajaran menjadi data pendukung indikator kerja utama, yaitu:
 1. Pelaksanaan pembelajaran dan beban belajar mahasiswa yang meliputi: Struktur program dan beban belajar mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan, dan konversi bobot kredit mata kuliah ke jam praktik/praktikum.
 2. Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan jumlah mata kuliah yang telah dikembangkan dari hasil penelitian dan/atau PkM Dosen Tetap Program Studi (DTPS) dalam 3 tahun terakhir pembelajaran.
 3. Suasana akademik, yaitu keterlaksanaan dan keberkayaan program dan

kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan suasana akademik, seperti kuliah umum/*studium generale*, seminar ilmiah, konferensi, bedah buku dan diskusi ilmiah.

4. Bukti fisik penilaian terhadap mahasiswa sesuai dengan ranah yang dikembangkan.

UIN Ar-Raniry Banda Aceh menetapkan Indikator Kinerja Tambahan Pembelajaran dan Penilaian, yaitu indikator proses pembelajaran dan penilaian lain yang ditetapkan oleh UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk melampui SN-Dikti. Data indikator kinerja tambahan yang sah diukur, dimonitor, dikaji dan dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan.

UIN Ar-Raniry Banda Aceh menetapkan Indikator Kinerja Tambahan bidang pembelajaran dan penilaian seperti kinerja terkait literasi digital, pengembangan informasi digital, pengembangan metode pembelajaran, integrasi penelitian dan pengabdian masyarakat dalam pembelajaran, model integrasi keilmuan dan moderasi keagamaan, pencapaian integrasi perspektif gender dan hak asasi manusia, pemenuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, dan sebagainya.

F. Evaluasi Capaian Kinerja

UIN Ar-Raniry Banda Aceh membuat kebijakan evaluasi capaian kinerja yang berisi deskripsi dan analisis keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan pencapaian standar pembelajaran dan penilaian yang telah ditetapkan. Capaian kinerja diukur dengan metoda yang tepat, dan hasilnya dianalisis serta dievaluasi. Analisis terhadap capaian kinerja mencakup identifikasi akar masalah, faktor pendukung keberhasilan dan faktor penghambat ketercapaian standar, dan deskripsi singkat tindak lanjut yang dilakukan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB VI PENUTUP

Pengembangan pembelajaran dan penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan implementasi regulasi, tuntutan, tantangan, dan kebutuhan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara kontinyu. Pedoman ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi dosen dan pihak pengelola program studi dalam mengembangkan standar proses pembelajaran dan standar penilaian pembelajaran dalam kerangka peningkatan mutu lulusan dan pengelolaan program studi.

Dosen dan Pengelola program studi pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan Panduan ini secara optimal dalam kerangka pengembangan dua standar tersebut sesuai dengan tuntutan SN-Dikti, kebutuhan, dan tantangan Revolusi Industri 4.0. Sebagai tindak lanjut dari pedoman ini, program studi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat menyusun kembali petunjuk teknis pembelajaran, penyusunan bahan ajar, praktikum, dan penilaian sesuai dengan visi dan misi, dan capaian pembelajaran lulusan masing-masing.



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 87 TAHUN 2020
TENTANG
PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN
PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, maka perlu disusun Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- b. bahwa dengan dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam; dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum serta memperhatikan tuntutan regulasi, kebutuhan, dan tantangan Revolusi Industri 4.0, maka perlu disusun Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan b, perlu diterbitkan Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120);
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 159);
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan

- Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952) sebagaimana diubah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 47);
8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Nomor 1462);
 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 821);
 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1321);
 11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam;
 12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PEDOMAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

KESATU : Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh, adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan ini;

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan maka akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 01 Desember 2020

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH,



WARUL WALIDIN AK

Tembusan:

1. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama di Jakarta;
2. Para Wakil Rektor dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Para Dekan dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Kepala Biro AUPK dan AAKK UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Ketua LPM dan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Kepala Satuan Pengawas Internal UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Kepala Pusat dan UPT dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.